



## MEMAHAMI HAMBATAN PENDENGARAN DAN BICARA DAN MODEL PEMBELAJARANYA

**Ditto Putra Pratama**, Universitas PGRI Madiun

**Relia Gita Priyanka**, Universitas PGRI Madiun

**Firda Berlianika Rahmadhani**, Universitas PGRI Madiun

**Endang Sri Maruti** ✉, Universitas PGRI Madiun

✉ [endang@unipma.ac.id](mailto:endang@unipma.ac.id)

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Sifat inhibisi kekakuan (tuli) dan kesulitan bicara (impaired); (2) Bagaimana cara mendidik anak yang mengalami gangguan pendengaran (tuli) & gangguan bicara (bisu); dan (3) Peran orang tua anak berkebutuhan khusus tunarungu & bisu. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif dan dilakukan di SLB PSM TAKERAN. Temuan menunjukkan bahwa meskipun anak-anak penyandang disabilitas, terutama mereka yang tuli atau kesulitan berbicara, memiliki defisit bahasa dan bicara yang membuat mereka sulit untuk terlibat dengan orang lain, tingkat intelektual mereka identik dengan anak-anak yang sedang berkembang. Bantuan diberikan dalam bentuk gerakan tangan dan gerakan tubuh lainnya sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran. Agar anak tunarungu dan bisu mendapatkan pendidikan yang layak, orang tua dan pengajar sangat berpengaruh terhadap kemajuan belajar mereka.

**Kata kunci:** Tunarungu; tunawicara; model pembelajaran; peran orang tua & guru

---



Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

## **PENDAHULUAN**

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu seperti anak lainnya, menurut UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal IV pasal 5 1 tentang hal ini. Pendidikan khusus tersedia bagi warga negara yang memiliki keterbatasan sosial, emosional, mental, atau fisik. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak penyandang cacat, cacat, potensi intelektual, dan keterampilan yang tidak biasa memiliki hak yang sama atas kesempatan yang sama dalam layanan pendidikan seperti anak-anak lainnya. Jika seorang anak memiliki satu atau lebih kekurangan, itu diindikasikan bahwa mereka memiliki kebutuhan khusus. Untuk mencapai potensi penuhnya, ABK membutuhkan bantuan pendidikan khusus. Menurut salah satu interpretasi, ABK mengacu pada anak yang membutuhkan pengajaran khusus karena mereka memiliki kekuatan dan kelemahan baik mental maupun fisik. Sesuai UU Pendidikan yang telah dijelaskan sebelumnya, ABK membutuhkan pertimbangan khusus dalam pembelajaran.

Desiningrum (2016: 7-8) mendefinisikan anak tunarungu adalah mereka yang kehilangan semua atau sebagian kemampuan pendengarannya sehingga tidak dapat berbicara secara vokal. Anak pendiam memiliki gangguan suara, pengucapan, dan ucapan, yang menyebabkan penyimpangan fungsi bahasa, isi bahasa, dan bentuk.

Ketuliaan adalah suatu kondisi yang ditandai dengan gangguan pendengaran yang dapat berkisar dari ringan hingga sangat parah, yang menyebabkan masalah komunikasi dan bahasa. Bicara bisu, atau ketidakmampuan untuk berbicara secara efektif, adalah istilah lain untuk gangguan komunikasi. Gangguan bicara selalu ada pada anak dengan gangguan pendengaran total, membuat kedua gangguan tersebut saling berhubungan. Tuli-bicara memiliki kecerdasan yang sama dengan anak-anak pada umumnya, klaim Purwanto (1998), dengan pengecualian bahwa kecerdasan verbal mereka lebih rendah daripada kecerdasan kinerja mereka. Namun, belajar membutuhkan dukungan khusus untuk anak-anak dengan gangguan pendengaran. Anak-anak dengan keterbatasan tertentu, seperti Tuna Rungu & Tuna Wicara, memiliki hak yang sama atas pendidikan yang berkualitas seperti anak-anak lain seusianya.

## **METODE**

Penelitian ini berpendekatan kualitatif deskriptif yang dilakukan pada tanggal 30 Mei 2023 di SLB PSM TAKERAN Jl.Raya Takeran Kec,Takeran Kab.Magetan. Kami memilih SLB PSM TAKERAN karena Slb ini termasuk sebagai SLB yang favorit bagi masyarakat Takeran yang sudah terakreditasi A oleh pemerintah. SLB PSM TAKERAN memiliki kepala sekolah yaitu Ibu Hindun Purwani,Spd. Kami melakukan observasi di kelas kelas 1 dengan wali kelas Ibu Siti Aminah S,pdI.

## **HASIL PENELITIAN**

### **A. Hakekat Anak Dengan Hambatan Pendengaran (tunarungu) & Berbicara (tunawicara)**

Berikut ini karakteristik anak dengan hambatan pendengaran (tunarungu) & berbicara (tunawicara) ditinjau dari akademik dan sosial.

#### **1. Pengertian Anak Dengan Hambatan Pendengaran**

Children with withdrawal difficulties are those whose hearing is impaired or lost due to damage to, or malfunction of, all or a portion of their hearing aids, impeding their ability to speak (mute impairment) and creating barriers to their language development. To lead a healthy physical and spiritual life, he need leadership and particular instruction. Children with hearing loss are unable to hear noises clearly or perhaps at all,

yet it is thought that no person is completely deaf. Even if the vestiges of hearing are relatively modest, children with hearing loss might still benefit from optimizing them.

A person who is unable to hear noises is considered to be deaf, according to Andreas Dwidjosumarto (in Sutjihati Somantri, 1996: 74). There are two types of deafness: deaf (deaf) and hard of hearing (hard of hearing). Children who are deaf have hearing that has been severely compromised to the point that it is no longer functional. A youngster with hearing loss, on the other hand, has an impaired sense of hearing but is nevertheless able to hear, both with and without the use of hearing aids. Deaf children are those that suffer hearing loss, either completely or with residual hearing, according to the definitions and meanings of deafness that have been provided above. Children who are deaf still need special education programs even after receiving hearing aids.

## 2. Karakteristik Anak Dengan Hambatan Pendengaran

Karena secara fisik tidak merasakan adanya kelainan yang nyata, anak tunadaksa tidak memiliki ciri yang membedakan. Anak itu menghadirkan tantangan karena kualitas khas mereka di beberapa bidang. Ciri-ciri ketulian dijelaskan dalam bentuk (a) ciri-ciri bahasa dan tuturan oleh Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1995: 35–39). Karena keterampilan berbicara dan mendengarkan sangat terkait langsung dengan pendengaran, anak-anak dengan gangguan pendengaran seringkali memiliki keterampilan berbicara dan mendengarkan yang berbeda dari anak-anak tanpa gangguan pendengaran. Anak muda itu kesulitan berkomunikasi karena dia tidak bisa mendengar bahasanya. Alat dan metode komunikasi utama seseorang adalah bahasa. Membaca, menulis, dan berbicara adalah tiga komponen alat komunikasi, meninggalkan siswa tunarungu di area penting ini. Anak-anak tunarungu membutuhkan perawatan khusus dan lingkungan kaya bahasa yang dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan bahasanya. Anak-anak dengan masalah pendengaran pada akhirnya akan dapat berbicara, tetapi akan membutuhkan waktu, tenaga, pelatihan, dan bimbingan ahli. (b) Kepribadian yang emosional dan sosial. Lingkungan sekitar mungkin tampak asing bagi seseorang dengan gangguan pendengaran. Keterasingan ini akan menimbulkan beberapa dampak yang merugikan, antara lain: egosentrisme yang di atas rata-rata pada anak, rasa takut terhadap lingkungan yang lebih luas, ketergantungan pada orang lain, kecenderungan untuk mengalihkan perhatian, umumnya memiliki sifat polos dan tidak memiliki banyak masalah, dan menjadi lebih mudah jengkel dan mati dengan cepat.



Gambar 1. Subjek



Gambar 2. Karakter Keysha Anak Tunarungu & Tunawicara menurut Guru kelas

Keysha merupakan salah satu siswa yang aktif, kreatif dan rasa ingin tahunya tinggi. Keysha selalu merasa ingin tahu hal yang baru, dia selalu ingin mencoba hal yang belum dia coba terlebih dia bisa mengoperasikan HP jadi Keysha sering melihat tutorial youtube misalnya menggunting, membuat bunga dan kerajinan lainnya. Memang pada dasarnya menurut Ibu Siti Aminah anak penyandang tunarungu dan tunawicara kebanyakan termasuk anak yang kreatif, cuma guru harus sabar melatih anak tersebut. Akademik Keysha sendiri juga dapat dikatakan sangat bagus dengan IQ cukup tinggi.

Karakter sosial Keysha juga bagus. Mampu mengikuti aktifitas temannya misal bermain dan belajar. Keysha termasuk siswa aktif dan rasa percaya dirinya tinggi tidak mudah berkecil hati dan minder. Maka dari itu Keysha bisa dibilang anak yang memiliki kelebihan dari keterbatasannya

#### **B. Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu & Tunawicara**

Berikut model pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunarungu & tunawicara

a. Verbal Prompts

Petunjuk verbal adalah jenis dukungan yang memberikan rincian lebih lanjut tentang instruksi kerja secara lisan. Anak muda akan tahu apa yang harus dilakukan berkat arahan kerja ini. Dengan kata lain, sinyal vokal memberikan panduan lebih lanjut tentang cara melaksanakan suatu pekerjaan. Anak-anak akan mendapatkan dukungan pendidikan dan bimbingan tentang cara menggunakan komputer, misalnya. Misalnya, instruktur menginstruksikan siswa tentang cara mengaktifkan komputer.

b. Gestural Prompts

Selain itu, terdapat gestural cues, yaitu dukungan berupa gerakan tubuh seperti gerakan lengan, wajah, dan tangan. Anak-anak diberi informasi tambahan dengan sinyal gerakan dalam format visual yang berbeda. Anak-anak yang tuli dan bisu dapat mengambil manfaat dari strategi pendidikan kebutuhan khusus ini.

c. Physical Prompts

Ketika isyarat lain gagal memberikan informasi yang cukup kepada anak, petunjuk fisik yang mencakup sentuhan fisik digunakan. Pendekatan instruksional ini juga berfungsi untuk membekali anak dengan keterampilan fisik yang mereka butuhkan untuk melakukan aktivitas yang diberikan.

d. Modeling

Ada juga pendekatan pemodelan, yang melibatkan melakukan sesuatu sehingga anak-anak dapat belajar bagaimana dan apa yang harus dilakukan. Jika seorang anak tidak dapat memahami instruksi lisan tetapi mampu meniru perilaku tanpa bantuan fisik langsung, pemodelan dapat digunakan.

e. Peer Tutorial

Dalam gaya pengajaran peer tutorial, siswa yang kompeten dipasangkan dengan teman sekelas yang masih berjuang. Dengan pendekatan ini, siswa berbakat nantinya dapat

menjadi profesor atau tutor. Pendekatan untuk mendidik anak-anak berkebutuhan khusus ini menawarkan pengaturan waktu yang tepat dan tingkat partisipasi murid yang tinggi.

f. Cooperative Learning

Pendekatan pembelajaran kooperatif yang dimaksudkan untuk membimbing siswa dengan berbagai tingkat kompetensi untuk berkolaborasi dalam tugas adalah yang terakhir. Untuk anak-anak dengan kecacatan luar biasa, pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi pengajaran yang paling berhasil dan menyenangkan.

Bentuk Penyelenggaraan Pendidikan Khusus Bagi Anak Tunarungu & Tunarungu. Berikut ini adalah beberapa layanan potensial untuk anak-anak berbakat yang dapat digunakan untuk melaksanakan program pendidikan khusus bagi siswa tunarungu dan bisu:

Penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan sistem segregasi adalah penyelenggaraan kegiatan pendidikan secara tegas dan terpisah dari kegiatan pendidikan bagi anak yang tidak berkebutuhan khusus. Dengan kata lain, lembaga pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus, seperti sekolah luar biasa atau sekolah dasar khusus, sekolah menengah pertama khusus, atau sekolah menengah atas khusus, menawarkan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus.

Selain itu, ada semacam layanan pendidikan terpadu atau integrasi yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar dalam satu atap dengan anak-anak lain.

Ada tiga jenis integrasi dalam program pendidikan khusus untuk anak-anak:

1. Bentuk kelas biasa

Dalam pembelajaran khas ini, ABK dan siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan kurikulum yang dianut sekolah. Guru pembimbing khusus dalam integrasi ini hanya berperan sebagai konsultan administrasi sekolah, guru kelas atau guru mata pelajaran, atau orang tua siswa berkebutuhan khusus.

Instruktur pengawas khusus berfungsi sebagai konsultan kurikulum dan memberi nasihat tentang masalah yang berkaitan dengan mendidik siswa dengan kebutuhan khusus. Akibatnya, diperlukan ruang konsultasi untuk instruktur pembimbing khusus. Kelas reguler ini menggunakan pendekatan, metodologi, dan strategi penilaian yang sama dengan kelas umum. Bahkan jika ada akomodasi untuk situasi moderat tertentu atau kemungkinan besar instruktur dapat membuatnya.

Pengajaran bahasa Indonesia (lisan) untuk anak tunarungu harus disesuaikan dengan kemampuan bicaranya. Integrasi penuh adalah istilah umum untuk jenis integrasi ini.

2. Kelas Biasa dengan Ruang Bimbingan Khusus

Siswa berkebutuhan khusus terlibat dalam layanan yang disesuaikan untuk kursus tertentu yang dapat mereka ambil sambil belajar di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang digunakan sekolah.

Pendekatan khusus dan teknik demonstrasi yang sesuai digunakan oleh guru pembimbing khusus (GPK) untuk memberikan layanan unik ini di ruang pemandu khusus. Pelatihan dan konseling khusus disediakan untuk tujuan ini di ruang bimbingan yang diperlengkapi secara khusus. Misalnya, ruang bimbingan khusus untuk siswa tunarungu memiliki perlengkapan menulis, mendengar, visual imagery, dan keterampilan.

3. Bentuk Kelas Khusus

Instruktur pengawas khusus berfungsi sebagai pelaksana program dalam kursus khusus pada tingkat integrasi ini. Metodologi, prosedur, dan

teknik evaluasi yang digunakan adalah yang digunakan di SLB. Anak berkebutuhan khusus dicampur dengan kegiatan non-akademik, seperti olah raga, keterampilan, dan sosialisasi pada jam istirahat atau acara lain yang disponsori sekolah pada tingkat integrasi ini, yang murni bersifat fisik dan sosial. Menciptakan kelas yang unik memiliki dua tujuan yaitu mencegah putus sekolah dan mengidentifikasi tanda-tanda awal kelebihan siswa sekolah dasar. Kelas khusus mungkin serbaguna digunakan.

Metode Pengajaran Bahasa bagi Anak Tunarungu dan Tunawicara

1. Belajar Bahasa Melalui Pendengaran

Menurut Ashman & Elkins (1994), alat bantu dengar tertentu dapat membantu orang tuli dengan semua tingkat gangguan pendengaran. Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar alat bantu dengar yang digunakan oleh tunarungu tidak efektif karena kehabisan baterai dan cetakan telinga yang salah.

2. Belajar Bahasa secara Manual

Orang tuli sering belajar bahasa isyarat atau bentuk komunikasi manual lainnya. Berbagai negara telah menciptakan bahasa isyarat dengan definisi nasional untuk digunakan di seluruh dunia. Menurut Ashman & Elkins (1994), penyandang tunarungu perlu mempelajari bahasa isyarat secara menyeluruh karena memberikan mereka pemahaman bahasa yang komprehensif. Kelemahan dari bahasa isyarat adalah penggunaannya sering membuat grup sosial yang eksklusif.

### **C. Peran Orang Tua Anak berkebutuhan khusus tunarungu dan tunawicara**

Guru dapat menasihati orang tua bagaimana cara mendampingi anaknya yang berkebutuhan khusus jika anak tersebut berkebutuhan khusus. Orang tua dapat mencapai beberapa hal, termasuk:

1. Berjalanlah di samping anak muda. Anak-anak membutuhkan bantuan. Oleh karena itu, orang tua harus selalu pergi bersamanya. Dari pendampingan penuh, semakin dikurangi hingga anak benar-benar mandiri. Anak-anak harus mengembangkan kemampuan membantu mereka, terutama sebelum mulai sekolah. Misalnya menggunakan kamar kecil, makan atau minum sendiri, atau mampu mengatur diri sendiri (khususnya sadar akan barang yang dimiliki),” kata Prof. Frieda.
2. Membantu lembaga pendidikan. Orang tua dan sekolah harus bekerja sama secara erat dan bersama-sama. Adaptasi anak terhadap kehidupan di sekolah akan difasilitasi oleh komunikasi yang efektif antara keduanya. Selain itu, pemerintah kini menawarkan sekolah inklusi, yaitu sekolah konvensional (biasa) yang menerima anak berkebutuhan khusus dan menyediakan sistem layanan pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan baik anak berkebutuhan khusus maupun anak berkebutuhan khusus. Kurikulum, pembelajaran, penilaian, dan infrastruktur seringkali semuanya dimodifikasi. Biasanya sekolah inklusi memiliki GPK (Guru Bimbingan Khusus) yang mumpuni untuk mendampingi anak-anak tersebut. Dia akan berpartisipasi dalam instruksi remedial, memantau siswa di kelas, atau secara bergantian mundur ke kelas khusus untuk perawatan. Orang tua dapat menyediakan guru bayangan, juga dikenal sebagai guru bantu atau guru pendamping, jika mereka mampu.

## **SIMPULAN**

Perkembangan linguistik anak-anak yang memiliki masalah putus asa terhambat oleh defisit atau hilangnya kemampuan pendengaran yang disebabkan oleh gangguan pada, atau tidak berfungsinya, sebagian atau seluruh alat pendengaran. Untuk menjalani kehidupan jasmani dan rohani yang sehat, ia membutuhkan kepemimpinan dan pengajaran khusus. Plus, banyak anak hari ini memiliki kebutuhan atau kecacatan khusus termasuk keterlambatan atau gangguan bicara. karena komunikasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan seseorang untuk berbicara. Jika kedua pihak yang terlibat dalam komunikasi dapat menggunakan bahasa tersebut dengan baik, maka komunikasi akan berhasil. TCL, atau pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru, adalah pilihan lain untuk mendidik anak tunarungu. Strategi pengajaran yang digunakan instruktur ini membantu siswa tunarungu untuk lebih berkonsentrasi dalam belajar. Namun, bagi anak-anak yang kesulitan mengelola emosinya, pendekatan pengajaran ini dapat membantu mengurangi kecelakaan dan meningkatkan hasil belajar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dewi Ekasari Kusumastuti, 2016 Pengembangan Strategi Pembelajaran Membaca Pemahaman Pada Anak Dengan Hambatan Pendengaran Kelas 4 Sdlb Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu
- Tuti Rochanah, "Problematika Proses Pembelajaran Pai Pada Siswa Tunarungu Sdlbb Di Sdlb Marsudi Putra I Bantul Yogyakarta Tahun 2009
- Gigih Wicaksono, "Hubungan Penguasaan Bahasa (Oral Dan Isyarat) Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar Slb N Kota Magelang -Bahasa-Oral-Dan-Isyarat.Pdf (Diakses Selasa, 10 Januari 2017 Pukul 04:01 Wib).
- Ashman, A. And Elkins, J. (Eds.). (1994). Educating Children With Special Needs. Sidney: Prentice Hall Of Australia Pty Ltd
- Jj Hourcade – 1988 - Education And Training In Mental Retardation - Effectiveness Of Gestural And Physical Guidance Prompts As A Function Of Type Of Task - Jstor - <https://www.jstor.org/stable/23878420>